

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Agency Theory*

a. Pengertian Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Smith (1984) teori keagenan merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemegang saham (*principals*) dan manajemen (*agents*). Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan kewenangan kepada *agent* untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* sebagai pengambil keputusan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah sebuah kontrak antar manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*), agar suatu hubungan kontraktual dapat berjalan dengan lancar dan baik untuk melaksanakan beberapa pelayanan, pemilik juga akan mendelegasikan otoritas untuk pembuatan keputusan kepada manajer.

Hubungan keagenan dalam manajemen keuangan berada di antara pemegang saham dan manajer, atau di antara pemegang saham dan kreditur. Manajer perusahaan kemungkinan akan membuat keputusan yang bertentangan dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Manajer dibantu oleh para karyawan dalam pembuatan keputusan untuk meminimalisir dampak kondisi dari ketidakpastian suatu hubungan keagenan. Keputusan ini dibuat untuk memperluas bisnis. Artinya, manajer melakukan keputusan yang

bertentangan untuk membuat perusahaan mereka berkembang dan karyawan akan mendapat kompensasi yang lebih besar.

Dapat disimpulkan bahwa *Agency Theory* (teori keagenan) merupakan hubungan antara dua pihak yaitu manajer dengan pemegang saham (pemilik) yang melaksanakan hubungan kontraktual untuk membuat suatu keputusan.

b. Konflik Keagenan

Menurut Ghozali dan Chariri (2014) menyatakan bahwa terdapat 3 konflik keagenan antara lain:

1) Pemegang saham dengan manajemen

Manajer melaporkan laba yang lebih tinggi jika manajemen memiliki lebih sedikit saham daripada perusahaan lain. Hal ini dikarenakan pemegang saham menginginkan deviden dan *capital gain* dari saham yang dimilikinya. Manajer ingin diakui memiliki kinerjanya yang baik dan menerima bonus, maka mereka harus melaporkan laba yang lebih tinggi. Namun, jika kepemilikan investor lebih sedikit dibanding para manajer, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif (laporan keuangan disiapkan dengan hati-hati daripada terburu-buru).

2) Manajemen dengan kreditur

Manajemen cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi karena kreditur biasanya berasumsi bahwa perusahaan berpenghasilan tinggi akan membayar utang dan bunganya tepat waktu.

3) Manajemen dengan pemerintah

Manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif (laporan keuangan disiapkan dengan hati-hati dan tidak terburu-buru). Hal ini dilakukan untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, analisis sekuritas dan pemangku kepentingan lainnya.

Dampak dari adanya konflik keagenan tidak dapat dihindari, namun dapat diminimalisir dengan menerapkan *signaling theory* dalam melakukan suatu tindakan.

2.1.2. *Signaling Theory*

Menurut Spence (1973) teori sinyal merupakan konsep yang memberikan informasi relevan yang dapat digunakan oleh penerima. Penerima menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya tentang sinyal. *Signaling theory* atau teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pemimpin perusahaan yang memiliki informasi yang lebih baik tentang suatu perusahaan akan membagikan informasi tersebut kepada calon investor untuk meningkatkan harga saham perusahaan.

Modigliani dan Miller mengatakan langkah yang diambil manajemen perusahaan akan memberikan gambaran kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan berbagi informasi tentang laporan keuangan mereka dengan pihak eksternal. Menyajikan atau berusaha memberikan informasi eksternal terkait pelaporan keuangan disebabkan adanya asimetri informasi antara manajemen

perusahaan untuk tujuan investasi dengan pihak eksternal. (Eugene dan Joel, 2019:32).

2.1.3. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:66) laporan keuangan merupakan laporan yang disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan menggunakan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar sehingga akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah berapa jumlah harta, kewajiban, serta modal dalam neraca. Mengetahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Serta dapat mengetahui laba atau rugi yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.

b. Jenis Laporan Keuangan

Secara umum, jenis laporan keuangan yang biasa disusun terdiri dari:

1) Neraca (*balance sheet*)

Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi jumlah aktiva (harta) dan jumlah pasiva (kewajiban dan ekuitas) pada perusahaan di tanggal tertentu. Penyusunan neraca harus berdasarkan pada likuiditas atau komponen yang paling mudah dicairkan. Neraca terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- (a) Aktiva: aktiva atau asset merupakan sebuah nilai kekayaan perusahaan yang digunakan untuk kebutuhan sekaligus dukungan untuk operasional. Aktiva terbagi menjadi dua jenis yaitu, aktiva lancar dan aktiva tetap.

- (b) Hutang: hutang atau liabilitas merupakan saldo kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan. Hutang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.
- (c) Ekuitas: modal atau ekuitas merupakan laba bersih yang dikurangi dengan kewajiban. Modal terdiri dari saham disetor, laba ditahan, cadangan laba, dan modal lainnya.

2) Laporan Laba Rugi (*income statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan total pendapatan dan total biaya, serta laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu. Laporan laba rugi terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

- (a) Pendapatan atau Penjualan: pendapatan atau penjualan adalah dana yang diperoleh dari beberapa transaksi yang melaporkan penjualan barang atau jasa perusahaan kepada konsumen. Semakin banyak pendapatan yang Anda peroleh, semakin banyak keuntungan yang didapatkan. Oleh karena itu, pendapatan ini juga digunakan untuk menutupi biaya dan hutang perusahaan.
- (b) Laba Usaha: laba bersih adalah ukuran yang baik dari keberhasilan perusahaan, karena jenis pendapatan operasional adalah laba kotor dikurangi biaya operasional.
- (c) Laba Kotor: laba kotor merupakan hasil akhir dari kinerja suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya, dan kinerja ini biasa disebut dengan keberhasilan. Oleh karena itu, laba kotor adalah laba perusahaan setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi dan menjual produk.

- (d) Harga Pokok Penjualan: harga pokok penjualan atau HPP merupakan jumlah pengeluaran dan beban yang dikeluarkan secara langsung maupun tidak langsung untuk menghasilkan produk atau jasa.
- (e) Beban Usaha: beban usaha atau biasa disebut beban operasional merupakan pengorbanan langsung dalam bentuk pengeluaran atau berkurangnya aset perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan. Beban usaha dapat berupa beban gaji, beban asuransi, beban air, beban listrik, dan beban telepon.
- (f) Pendapatan Keuangan Lainnya: pendapatan keuangan lainnya diperoleh dari bunga kas perusahaan yang disimpan di perusahaan sebagai simpanan perusahaan.
- (g) Laba Sebelum Pajak: laba sebelum pajak merupakan pengurangan atas laba usaha ditambah dengan beban keuangan serta pendapatan keuangan lainnya.
- (h) Beban Pajak: beban pajak adalah biaya yang ditanggung oleh perusahaan pembayar pajak, dan biaya ini dibeperusahaan kepada perusahaan oleh pemerintah untuk mendanai pembangunan daerah.
- (i) Laba Bersih Setelah Pajak: laba bersih setelah pajak merupakan laba yang diperoleh oleh perusahaan setelah dikurangi dengan pajak.

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki perusahaan. Laporan ini juga menjelaskan terkait penyebab terjadinya perubahan modal suatu perusahaan. Laporan perubahan modal hanya

bisa dibuat saat keuangan suatu perusahaan mengalami perubahan modal.

Komponen penting dalam laporan perubahan modal adalah sebagai berikut:

- (a) Modal Awal: modal awal merupakan saldo awal periode pada laporan komparatif dan terdapat dalam neraca periode sebelumnya. Modal awal disesuaikan dengan periode berjalan, tidak disesuaikan dengan koreksi kesalahan periode sebelumnya.
- (b) Deviden: deviden adalah distribusi kekayaan yang bisa diatribusi pada masing-masing pemegang saham.
- (c) Saldo yang Ditampilkan Kembali: Saldo ini merupakan modal yang disediakan oleh pemegang saham pada awal periode setelah penyesuaian dilakukan.
- (d) Saldo akhir: saldo penutup (akhir) adalah saldo ekuitas pemegang saham yang ditampilkan di neraca pada akhir periode pelaporan.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang menunjukkan aspek tentang kegiatan suatu perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri atas arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Terdapat tiga komponen yang ada dalam laporan arus kas, yaitu:

- (a) Arus Kas Operasional: merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang terkait dengan operasional perusahaan pada periode tertentu. Arus kas ini berasal dari transaksi yang mempengaruhi laba bersih.

Arus kas operasional dapat berupa penjualan, kegiatan produksi, pengiriman, dan pembayaran dari pelanggan.

- (b) Arus Kas Investasi: Laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus keluar yang terkait dengan aktivitas investasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Arus kas dari aktivitas investasi meliputi pembelian aset tetap, penjualan aset tetap, penyertaan saham dan investasi lainnya.
- (c) Arus Kas Pendanaan: Laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar terkait dengan aktivitas pendanaan/pembiayaan perusahaan selama periode waktu tertentu. Arus kas dari pembiayaan ini menjadi dasar untuk menunjukkan kekuatan keuangan perusahaan. Arus kas pembiayaan meliputi pinjaman perusahaan, penerbitan obligasi, penerbitan saham melalui IPO atau *Initial Public Offering*, penerbitan saham baru melalui HMETD dan lain sebagainya.

5) Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang memberikan informasi apabila terdapat laporan keuangan yang memerlukan penjelasan. Artinya ada unsur atau nilai yang harus dijelaskan terlebih dahulu dalam laporan keuangan. Laporan ini harus memastikan bahwa pemangku kepentingan tidak salah memahami laporan keuangan.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu atau untuk periode tertentu.

Menurut Kasmir (2018:11), penyusunan atau penyusunan laporan keuangan memiliki beberapa tujuan.

- 1) Memberikan penjelasan mengenai jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 2) Memberikan rincian jenis dan jumlah hutang serta modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 3) Memberikan informasi jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh selama periode tertentu.
- 4) Memberikan laporan tentang jumlah dan jenis beban yang dikeluarkan oleh perusahaan selama periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi terkait adanya perubahan pada aktiva (harta), pasiva (hutang), dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan laporan kinerja operasi manajemen perusahaan selama periode waktu tertentu.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

d. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Menurut Kasmir (2018:16) terdapat keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yaitu:

- 1) Penyusunan laporan keuangan didasarkan pada sejarah (historis) dan mengambil data dari data masa lalu.

- 2) Laporan keuangan dipublikasikan. Ini berarti dibuat untuk semua orang, bukan hanya pemangku kepentingan tertentu.
- 3) Proses pembuatannya tidak lepas dari evaluasi dan pertimbangan tertentu.
- 4) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi yang tidak pasti. Misalnya, kerugian selalu dihitung untuk peristiwa yang tidak menguntungkan. Contoh lainnya adalah aset dan pendapatan dihitung dari yang terendah.
- 5) Laporan keuangan selalu mengikuti pendekatan ekonomi ketika mempertimbangkan peristiwa yang tidak sesuai dengan sifat formal.

e. Pihak-pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:25), pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemilik, dapat mengetahui deviden yang di peroleh serta perkembangan dan kemajuan perusahaan.
- 2) Manajemen, mengevaluasi nilai kinerja selama periode tertentu.
- 3) Kreditor, menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dan membayar pinjaman tersebut.
- 4) Pemerintah, mengevaluasi apakah perusahaan mematuhi kewajibannya kepada pemerintah.
- 5) Investor, menilai prospek kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen dan membagikan saham yang sesuai.

2.1.4. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah seni mengubah data laporan keuangan menjadi informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Hasil analisis laporan keuangan tahunan memberikan informasi tentang kekurangan dan kelebihan perusahaan. Mengetahui kekurangan tersebut, manajemen dapat memperbaiki atau menutupinya. Maka manajemen perlu mempertahankan atau bahkan memperkuat kekuatan perusahaan. Kinerja manajemen sebelumnya disajikan berdasarkan kelemahan dan kekuatan yang ada untuk membantu pemilik atau manajemen dalam merencanakan masa depan dan mengambil keputusan yang tepat (Kasmir, 2018: 67).

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018: 68), analisis laporan keuangan memiliki tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak. Secara umum, tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan adalah:

- 1) Menentukan posisi keuangan perusahaan baik aset, kewajiban, modal dan kinerja yang dicapai dalam periode tertentu.
- 2) Mengetahui kelebihan dan kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui tindakan korektif yang harus diambil sehubungan dengan situasi keuangan perusahaan di masa mendatang.
- 4) Untuk melakukan pemilihan kinerja manajemen apakah perlu pembaruan atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

- 5) Dapat digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis untuk hasil yang telah dicapai.

c. Metode dan Teknik Analisis

Menurut Kasmir (2018:69), ada dua metode analisis laporan keuangan yang umum digunakan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal adalah analisis yang dijalankan dalam satu periode akuntansi. Analisis dilakukan terhadap item-item yang ada pada suatu periode waktu. Informasi yang diterima hanya untuk satu periode dan tidak menunjukkan hasil dari satu periode ke periode berikutnya.

- 2) Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal adalah analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Hasil analisis ini memperlihatkan perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

Selain metode, terdapat beberapa jenis teknik yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan. Jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan tersebut adalah:

- 1) Analisis perbandingan antara laporan keuangan, yaitu analisis yang mempertimbangkan laporan keuangan untuk beberapa periode.
- 2) Analisis *trend*, yaitu analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan sebagai persentase tertentu. Analisis ini dilakukan untuk setiap periode ke periode sehingga dapat dihitung besarnya persentase perubahan.

- 3) Analisis presentase per komponen, yaitu analisis yang membantu membandingkan komponen laporan keuangan, baik pada neraca maupun laporan laba rugi.
- 4) Analisis sumber dan penggunaan dana, yaitu analisis yang digunakan dalam mengetahui sumber dan penggunaan dana suatu perusahaan pada suatu periode serta untuk mengetahui jumlah dan penyebab perubahan modal kerja perusahaan dalam suatu periode.
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas, yaitu Analisis yang dilakukan untuk menentukan sumber dan penggunaan kas perusahaan dalam suatu periode serta penyebab perubahan jumlah kas dalam suatu periode.
- 6) Analisis rasio, yaitu analisis yang digunakan untuk menentukan hubungan antara unsur yang ada di laporan keuangan neraca dan unsur laporan laba rugi.
- 7) Analisis kredit, yaitu analisis yang dilakukan untuk menilai apakah suatu pinjaman dapat dibayar dan didapatkan oleh suatu perusahaan dari suatu lembaga keuangan seperti perusahaan.
- 8) Analisis laba kotor, yaitu analisis yang digunakan untuk menentukan jumlah laba kotor per periode dan penyebab perubahan total laba antar periode.
- 9) Analisis titik impas (*break even point*), yaitu analisis untuk menentukan jumlah laba pada berbagai tingkat penjualan.

d. Langkah-langkah menganalisis Laporan Keuangan

- 1) Mengumpulkan selengkap mungkin data keuangan dan pendukung yang diperlukan, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.

- 2) Melakukan pengukuran atau perhitungan dengan cermat dan teliti dengan menggunakan rumus-rumus sesuai dengan standar yang biasa digunakan untuk memastikan hasil yang akurat.
- 3) Memasukkan angka yang benar dan tepat dalam laporan keuangan.
- 4) Memberikan interpretasi pada hasil pengukuran atau perhitungan yang telah selesai dibuat.
- 5) Menyusun laporan tentang kondisi keuangan perusahaan dan memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sesuai dengan hasil analisis tersebut.

2.1.5. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut James C Van Horne, Rasio keuangan adalah ukuran yang menggabungkan dua angka akuntansi, membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Kesehatan perusahaan yang bersangkutan dapat dilihat melalui hasil dari hasil rasio keuangan (Kasmir, 2018:104).

Sujarweni (2019:59) mengungkapkan rasio keuangan merupakan aktivitas untuk mengetahui sekaligus menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya, perbandingan tersebut dapat diketahui melalui akun dalam laporan neraca maupun akun dalam laporan laba rugi. Sedangkan menurut Fahmi (2016:59) rasio keuangan merupakan hasil perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat di laporan keuangan dengan menggunakan rumus tertentu yang dianggap tepat untuk

diterapkan. Menurut Munawir (2014:64) rasio keuangan merupakan suatu analisa hubungan antara beberapa komponen dalam suatu laporan keuangan.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan yaitu alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja dari suatu perusahaan dengan menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan suatu perusahaan.

b. Manfaat Rasio Keuangan

Andreas (2011:71) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan data yang diperlukan dalam mengukur rasio-rasio keuangan, dimana rasio ini memiliki manfaat bagi perusahaan antara lain:

- 1) Untuk mengetahui dan mengukur jumlah kas yang ada apakah mampu mencukupi pembiayaan bisnis perusahaan.
- 2) Mengetahui jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan.
- 3) Mengetahui bahwa pelanggan perusahaan mampu membayar hutangnya tepat waktu.
- 4) Memahami waktu perputaran persediaan sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan.
- 5) Memahami harga-harga sesuai dengan inflasi.
- 6) Mengetahui tingkat laba yang didapat perusahaan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.
- 7) Mengetahui penggunaan aset-aset perusahaan yang dilakukan secara tepat.
- 8) Memahami kondisi keuangan perusahaan.

c. Jenis Rasio Keuangan

Dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Berikut ini jenis-jenis rasio keuangan menurut (James C. Van Horne & John M. Wachowicz, 2005:205) sebagai berikut:

1) Rasio Neraca

a) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan hutang (kewajiban) dengan sumber daya saat ini (aset lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Ada dua jenis rasio likuiditas:

(1) Rasio Lancar (*Current ratio*)

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (kewajiban) jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin naik rasio lancar, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan, akan tetapi rasio ini harus dianggap sebagai ukuran kasar karena tidak memperhitungkan likuiditas dari setiap komponen aktiva lancar. Adapun Rumus *current ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Panjang}}$$

(2) Rasio Cepat (*Quick ratio*)

Rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang (kewajiban) jangka pendeknya dengan aset yang paling likuid. Rasio ini berfungsi sebagai pelengkap rasio saat ini ketika menganalisis likuiditas. Rasio yang berkonsentrasi terutama hanya pada aktiva lancar yang lebih likuid, rasio ini memberikan ukuran yang mendalam tentang likuiditas daripada rasio lancar. Adapun rumus *Quick ratio* sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Panjang}}$$

b) Rasio *Leverage* (utang) Keuangan

Agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam, kita dapat menggunakan beberapa rasio utang yang berbeda. Adapun Macam-macam rasio leverage antara lain:

(1) Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Perbandingan antara total hutang dengan modal pemegang saham perusahaan. Semakin turun rasio ini, semakin naik tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dan semakin besar perlindungan bagi kreditor jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian besar. Adapun rumus *debt to equity ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

(2) Rasio Utang Terhadap Total Aktiva (*Debt to Total Asset Ratio*)

Rasio yang mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh kreditor perusahaan. Semakin naik rasio ini berarti semakin banyak uang kreditor yang

digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba, artinya semakin naik rasio debt to total asset ratio, semakin besar resiko keuangannya, semakin turun rasio ini, maka semakin turun resiko keuangannya. Adapun rumus tentang *debt to total asset ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

(3) Rasio Utang Terhadap Total Kewajiban (*Debt to Capitalization Ratio*)

Rasio yang mengukur peran penting utang jangka panjang dalam struktur modal (pendanaan jangka panjang) perusahaan. Total permodalan mewakili semua utang jangka panjang dan ekuitas pemegang saham. Rasio ini memberitahu kita proposi relative kontribusi modal oleh kreditor dan oleh pemilik. Adapun rumus tentang *Debt to capitalization ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Capitalization Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Permodalan}}$$

2) Rasio Laporan Laba Rugi

a) Rasio Cakupan (*Coverage Ratio*)

Rasio yang menghubungkan beban keuangan perusahaan dengan kemampuannya untuk melayani atau membayarnya. Adapaun macam-macam rasio cakupan antara lain:

(1) Rasio Cakupan Bunga

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai beban bunga. Rasio ini berfungsi sebagai salah satu ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi pemabayaran bunga hingga dapat menghindari kebangkrutan.

Secara umum, semakin naik rasionya, semakin besar kecenderungan perusahaan dapat membayar pembayaran Bunga tanpa kesulitan. Rasio ini juga menekankan pada kemampuan perusahaan untuk mengambil utang baru. Adapun rumus tentang *Interest coverage ratio* sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

(2) Rasio Cakupan Kewajiban Tetap

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban tetapnya berupa pokok dan bunga pinjaman. Semakin naik rasio ini, maka semakin turun resikonya artinya semakin baik kemampuan perusahaan membayar kewajiban tetapnya. Semakin turun rasio ini, maka semakin naik resiko baik bagi yang meminjamkan maupun pemilik. Adapun rumus tentang Rasio cakupan kewajiban tetap sebagai berikut:

$$\text{Rasio cakupan kewajiban tetap} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Pokok+Bunga}}$$

3) Rasio Laporan Laba Rugi/Neraca

a) Rasio Profitabilitas

Rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Adapun macam-macam rasio profitabilitas antara lain:

(1) Marjin Laba Kotor

Ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Rasio tersebut merupakan pengukur efisiensi operasi perusahaan. Semakin naik marjin laba kotor, maka semakin baik dan

secara relatif semakin turun harga pokok barang yang dijual. Adapun rumus tentang Marjin Laba Kotor sebagai berikut:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor (Penjualan-Harga Pokok Penjualan)}}{\text{Penjualan}}$$

(2) Marjin Laba Bersih

Ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak. Marjin ini memberitahu kita penghasilan bersih perusahaan per satu rupiah penjualan.

Dengan mempertimbangkan kedua rasio tersebut bersama-sama, kita bisa mendapatkan pandangan yang sangat mendalam tentang operasi perusahaan. Jika marjin laba kotor turun, berarti biaya untuk memproduksi barang meningkat dibandingkan dengan penjualan. Adapun rumus tentang marjin laba bersih sebagai berikut:

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Penjualan}}$$

(3) Marjin Laba Operasi

Persentase dari setiap penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya dan pengeluaran selain bunga dan pajak, atau ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah yang terjual.

Marjin laba operasi mengukur laba yang dihasilkan murni dari operasi perusahaan tanpa melihat beban pemerintah (pajak) dan beban keuangan (bunga). Adapun rumus tentang marjin laba operasi sebagai berikut:

$$\text{Marjin laba operasi} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Penjualan}}$$

(4) Rentabilitas Modal Sendiri (*Return On Equity/ROE*)

Ukuran hasil yang di peroleh pemilik (baik pemegang saham prefen dan saham biasa) atas investasi di perusahaan atau mengukur seberapa banyak laba yang bisa dihasilkan dari setiap rupiah modal sendiri. Adapun rumus *Return on Equity* sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(5) Return On Investment (ROI) *Return On Assets* (ROA)

Ukuran keseluruhan keefektifan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) dengan aktiva yang tersedia atau mengukur seberapa banyak laba yang bisa dihasilkan dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Adapun rumus dari *Return on Assets* sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

b) Rasio Aktivitas Usaha/Rasio Efisiensi

Untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai asetnya. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kecepatan beberapa proyeksi penjualan atau kas. Melihat perkiraan saat ini saja, rasio likuiditas umumnya tidak memadai.

Perbedaan komposisi dari aktiva lancar dan hutang lancar dapat berpengaruh secara berarti pada likuiditas yang sebenarnya. Beberapa aspek dari analisis aktivitas sangatlah dekat hubungannya dengan analisis likuiditas. Adapun macam-macam Aktivitas Usaha sebagai berikut:

(1) Aktivitas Piutang

(a) Rasio Perputaran Piutang (*receivable turnover-RT*)

Mengukur perbandingan penjualan perusahaan dan besarnya piutang yang belum tertagih. Indikator ini memberikan gambaran tentang kualitas piutang suatu perusahaan dan bagaimana perusahaan menagihnya. Rasio yang memberi tahu kita beberapa kali piutang usaha telah berputar (menjadi kas) selama tahun tersebut.

Dari kesimpulan diatas semakin naik perputaran, semakin pendek waktu antara penjualan kredit dengan penagihan tunai, artinya perusahaan mempunyai kebijakan kredit dan prosedur penagihan yang baik. Semakin turun perputaran, berarti perusahaan mempunyai kesulitan dalam penagihan. Adapun rumus dari *Receivable turnover-RT* sebagai berikut:

$$\text{Receivable turnover - RT} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

(b) Rata-rata periode Tagih (*Receivable turnover in day – RTD*)

Mengukur jumlah rata-rata waktu yang diperlukan untuk menagih piutang. Rasio ini bermanfaat mengevaluasi kebijakan pinjaman dan kebijakan penagihan. Jika rata-rata waktu penagihan terlalu tinggi biasanya dianggap buruk, rata-rata penagihan yang sangat rendah juga tidak selalu berarti baik. Adapun rumus dari *Receivable turnover in day – RTD* sebagai berikut:

$$\text{Receivable turnover in day - RTD} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}} \times 360$$

(2) Aktivitas Utang/Rata-rata periode Bayar

Jumlah rata-rata waktu yang diperlukan untuk membayar hutang dagang. Kesulitan dalam menghitung rasio ini adalah mencari pembelian tahunan yang nilainya tidak dapat diperoleh dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Adapun rumus dari rata-rata periode Bayar sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata periode bayar} = \frac{\text{Hutang Dagang}}{\text{Rata-rata pembelian perhari}}$$

(3) Aktivitas Persediaan/Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Mengukur efektifitas penggunaan dana yang tertanam di persediaan atau seberapa lama dana yang tertanam dalam persediaan bisa kembali atau mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan.

Perputaran persediaan hanya akan mempunyai arti jika dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama atau perputaran persediaan perusahaan masa lalu. Adapun rumus dari perputaran persediaan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

(4) Aktivitas Aktiva

(a) Perputaran Total Aktiva (*Total Aset Turnover*)

Mengukur seberapa banyak penjualan biasa diciptakan dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki atau menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan semua asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Secara umum, semakin naik perputaran aset, semakin efisien aset tersebut dapat digunakan. Adapun rumus dari *total asset turnover* sebagai berikut:

$$Total\ asset\ turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva}$$

(b) Perputaran Aktiva Tetap

Merupakan alat ukur efisiensi dimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan. Secara umum tingkat perputaran aktiva tetap yang tinggi lebih disukai sebab mencerminkan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dari penggunaan aktiva tetap. Adapun rumus dari perputaran aktiva tetap sebagai berikut:

$$Perputaran\ aktiva\ tetap = \frac{Penjualan}{Aktiva\ Tetap\ Bersih}$$

4) Rasio Pasar

Rasio pasar berhubungan dengan nilai pasar dari saham perusahaan sebagaimana diukur oleh harga pasar saham terhadap nilai akuntansi tertentu. Rasio pasar memberikan petunjuk pada investor seberapa baik perusahaan mengelola hasil dari resiko.

Rasio pasar mencerminkan pandangan pemegang saham pada semua aspek kinerja masa lalu perusahaan dan harapan untuk kinerja masa depan. Adapun dua rasio pasar yang digunakan sebagai berikut:

(a) Rasio Harga Pasar/*Earning Per Share* (Laba Per Lembar Saham)

Earning per share merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. *Earning per share* merupakan bagian dari pendapatan (laba) perusahaan yang dialokasikan untuk setiap saham yang beredar dan menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan untuk pemegang sahamnya.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham yang Beredar}}$$

(b) Rasio Harga pasar/pendapatan (Rasio H/P)

Secara umum digunakan untuk menilai saham perusahaan untuk mengukur rasio H/P jumlah uang yang dimana investor bersedia membayar untuk setiap rupiah pendapatan perusahaan. Besar kecilnya rasio ini mencerminkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Adapun rumus yang digunakan rasio harga pasar/pendapatan (Rasio H/P) sebagai berikut:

$$\text{Rasio harga pasar} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham biasa}}{\text{Pendapatan per saham}}$$

(c) Rasio Harga Pasar/Nilai Buku (Rasio H/NB)

Merupakan rasio H/NB menunjukkan bagaimana penilaian investor terhadap kinerja perusahaan. Rasio ini menghubungkan nilai pasar saham perusahaan terhadap nilai buku (Nilai Akuntansi) untuk menghitung rasio ini, pertama harus menghitung nilai buku per lembar saham biasa. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung Rasio harga pasar/nilai buku (Rasio H/NB) sebagai berikut:

$$\text{Rasio H/NB} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham biasa}}{\text{Nilai buku per lembar saham biasa}}$$

2.1.6. Saham

a. Pengertian Saham

Saham adalah lembar berupa sertifikat yang membuktikan kepemilikan suatu perusahaan, yang memberikan hak kepada pemegang saham untuk memperoleh hak atas penghasilan dari kekayaan perusahaan (Rusdin, 2016:68). Hal ini sama

dengan pendapat Tannadi (2020:5) yang mengatakan bahwa saham merupakan suatu bukti kepemilikan perusahaan dimana pemegang saham memiliki bagian dari suatu perusahaan (emiten) diantaranya keseluruhan aset yang terdiri dari modal bersih, laba yang dihasilkan, sampai dengan hutang yang dimiliki perusahaan serta lainnya.

Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Selebar kertas dengan jelas menyatakan denominasi, nama perusahaan dan hak dan kewajiban dijelaskan kepada masing-masing pemilik (Fahmi, 2016:298).

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa saham merupakan lembar sertifikat yang menandakan kepemilikan suatu perusahaan, dimana orang yang memiliki sertifikat ini dikatakan pemegang saham. Pemegang saham memiliki hak atas perusahaan (emiten) dengan keuntungan bahwa pemegang saham mendapatkan profit (laba) yang dihasilkan oleh perusahaan dengan jumlah yang telah ditentukan. Akan tetapi tidak hanya laba melainkan semua yang berkaitan dengan perusahaan merupakan bagian kepemilikan dari pemegang saham termasuk hutang dan lainnya.

b. Jenis Saham

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:6) jenis saham terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

- 1) Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim
 - (a) Saham Biasa: merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan keuntungan atau kerugian yang dibuat oleh perusahaan. Jika terjadi likuidasi,

pemegang saham biasa diberikan prioritas terakhir dalam pembagian dividen dari penjualan kekayaan perusahaan.

- (b) Saham Preferen: merupakan saham dengan bagian hasil yang tetap dan apabila perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham preferen akan mendapat prioritas utama dalam pembagian hasil atas penjualan aset.

2) Ditinjau dari cara peralihan

- (a) Saham Atas Unjuk: merupakan saham yang memiliki ciri-ciri tidak mencantumkan nama pemiliknya, dengan tujuan agar saham tersebut mudah dialihkan dari satu investor ke investor lainnya.

- (b) Saham Atas Nama: merupakan jenis saham di mana nama pemegang saham ditulis pada lembar saham. Saham terdaftar juga dapat ditransfer, tetapi suatu prosedur tertentu diperlukan.

3) Ditinjau dari kinerja perdagangan

- (a) *Blue Chip Stock*: merupakan saham unggulan dengan reputasi tinggi sebagai pemimpin di industri yang serupa dengan memberikan pengembalian yang stabil dan konsisten dalam hal pembayaran dividen.

- (b) *Income Stock*: merupakan Saham yang memiliki pendapatan emiten dan mampu membayar dividen melebihi rata-rata dividen tahun sebelumnya.

- (c) *Growth Stock*: merupakan sebuah saham dengan tingkat pertumbuhan pendapatan tinggi dan reputasi tinggi sebagai pemimpin di antara perusahaan lain di industri yang sama.

- (d) *Speculative Stock*: merupakan saham spekulatif yang mungkin tidak menghasilkan pengembalian yang konsisten dari tahun ke tahun tetapi

memiliki potensi yang tinggi, meskipun tidak pasti untuk menghasilkan pengembalian di masa depan.

- (e) *Counter Cyclical Stock*: merupakan saham siklikal yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro atau kondisi bisnis secara umum.

c. Keuntungan dan Risiko Dari Saham

Setiap instrumen investasi pasti memiliki tingkat keuntungan dan risiko, seperti halnya tabungan dan deposito di perusahaan. Begitu juga dengan berinvestasi di saham, yang mempunyai potensi keuntungan dan risiko sesuai dengan prinsip investasi yaitu *high risk, high return and low risk, low return*.

Menurut Fahmi (2016:303) terdapat keuntungan dan kerugian dalam berinvestasi di saham. Keuntungan yang di dapat apabila berinvestasi di saham adalah deviden dan *capital gain*.

1) Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan oleh penerbit saham atas keuntungan dari usaha perusahaan selama tahun berjalan. Dividen dan jumlah dividen akan diberikan dengan persetujuan pemegang saham dalam RUPS. Dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat berupa dividen tunai dan dividen saham.

2) *Capital Gain*

Capital gain adalah selisih antara harga beli dan harga jual dalam transaksi saham dimana harga jual lebih tinggi dari harga beli. *Capital gain* timbul dari aktivitas perdagangan di pasar sekunder.

Sedangkan kerugian yang didapat apabila berinvestasi di saham adalah *capital loss*, tidak mendapat deviden dan risiko likuiditas.

1) *Capital Loss*

Ada kalanya investor menjual sahamnya lebih rendah dari harga belinya, maka dengan demikian investor akan mengalami *capital loss*. Ini terjadi karena investor merasa saham yang dimilikinya terus turun sehingga untuk menghindari potensi kerugian yang makin besar maka menjual dengan harga lebih rendah dari harga beli saham yang dimilikinya.

2) Tidak Mendapat Deviden

Keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak selamanya dibagikan sebagai deviden kepada masyarakat, hal ini tergantung pada situasi kondisi perusahaan. Apabila kondisi perusahaan sedang tidak baik maka keuntungan yang diperoleh ditanamkan kembali untuk memajukan perusahaan bahkan saat perusahaan mengalami kerugian besar maka tidak ada deviden yang akan dibagikan.

3) Risiko Likuiditas

Risiko ini akan diterima perusahaan ketika perusahaan tidak dapat membayar kewajiban hutang-hutang yang dimilikinya. Bagi para pemegang saham yang masih memiliki saham perusahaan tersebut maka mendapat prioritas pengembalian paling akhir setelah semua kewajiban perusahaan telah terpenuhi sesuai dengan saham yang dimilikinya.

2.1.7. Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Menurut Sartono (2010:41) harga saham adalah nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan. Pergerakan harga saham di bursa dapat berubah dengan sangat cepat seperti setiap jam, menit, atau detik. Harga saham di bursa saham sangat ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan, atau kekuatan penjual dan pembeli, pada saat suatu negara melakukan perdagangan. Semakin banyak investor membeli saham suatu perusahaan, maka semakin naik harga saham perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin banyak investor menjual saham perusahaan, semakin kecil dampaknya terhadap harga saham perusahaan. Indeks saham dapat memberi tahu kita banyak hal tentang apa yang sedang terjadi antara pembeli dan penjual. Indeks saham tidak hanya mewakili pihak yang menguasai pasar modal (Umam dan Sutanto, 2017: 73).

b. Jenis Harga Saham

Menurut Widodoatmodjo (2005:54) jenis-jenis harga saham dibagi menjadi sebagai berikut:

1) Harga Nominal

Harga yang tertera pada surat saham ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap saham yang dikeluarkan. Tingkat harga nominal memberikan arti penting saham, karena dividen minimum biasanya ditetapkan berdasarkan harga nominal.

2) Harga Perdana

Harga perdana adalah harga jual kontrak untuk penerbitan kepada investor . Harga ini merupakan harga pada saat saham tersebut tercatat di bursa efek. Harga

saham pada pasar biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Ini menentukan berapa harga saham emiten yang dijual ke publik.

3) Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari satu investor ke investor lainnya. Harga ini terjadi setelah saham tersebut tercatat di pasar modal. Transaksi di sini tidak melibatkan penerbit penjamin emisi, dan harga ini dikenal sebagai harga pasar sekunder. Harga ini benar-benar mewakili harga emiten, karena dalam transaksi pasar sekunder jarang ada harga yang dinegosiasikan antara investor dan emiten. Harga yang diumumkan setiap hari di surat kabar dan media lainnya adalah harga pasar.

4) Harga Pembukaan

Opening price (harga pembukaan) adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat pasar dibuka. Saham dapat diperdagangkan pada awal hari perdagangan dan harganya mungkin sesuai dengan permintaan penjual dan pembeli. Dalam kasus seperti itu, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar dan sebaliknya. Akan tetapi itu tidak selalu terjadi.

5) Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang dikutip oleh penjual atau pembeli pada akhir hari bursa. Dalam situasi seperti itu, kesepakatan antara penjual dan pembeli dapat mengakibatkan transaksi mendadak di akhir hari bursa. Dalam hal ini, harga penutupan adalah harga pasar. Namun, harga ini tetap merupakan harga penutupan pada hari bursa.

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

6) Harga Terendah

Harga terendah saham adalah harga terbawah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi ketika suatu saham tidak diperdagangkan pada harga yang sama lebih dari satu kali. Dengan kata lain, harga terendah adalah kebalikan dari harga tertinggi.

7) Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan harga terendah.

c. Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Pada kegiatan transaksi saham sehari-hari, harga saham akan selalu mengalami fluktuasi baik yang positif berupa kenaikan maupun yang negatif berupa penurunan harga saham di setiap jam operasional bursa berjalan. Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya suatu harga pada saham. Faktor tersebut bisa seperti keadaan ekonomi, politik, keamanan antar negara ataupun keadaan perusahaan itu sendiri. Menurut Alwi (2003:87) ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi harga saham yaitu:

1) Faktor Fundamental (Lingkungan Internal)

- (a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi dan penjualan seperti iklan, kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.

- (b) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan utang.
 - (c) Pengumuman dewan, seperti perubahan dan pergantian direksi, manajemen dan struktur organisasi.
 - (d) Pengumuman akuisisi yang terdiversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan akuisisi dan target akuisisi, dan laporan penjualan.
 - (e) Pengumuman investasi seperti perluasan pabrik, penelitian dan pengembangan, dan penutupan usaha lainnya.
 - (f) Pengumuman bisnis seperti negosiasi bisnis baru, kontrak baru, dan pemogokan.
 - (g) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, yang meliputi peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal
- 2) Faktor Teknikal (Lingkungan Eksternal)
- (a) Pengumuman pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, nilai tukar, inflasi, berbagai peraturan ekonomi dan deregulasi oleh pemerintah
 - (b) Pengumuman hukum, seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - (c) Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan penundaan *trading*.

2.1.8. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan pengembalian yang diterima pemilik bisnis atas modal yang diinvestasikan dalam bisnis (Hartono, 2018:12).

Menurut Hery (2016:194) merupakan rasio untuk mengukur besarnya ekuitas untuk menghasilkan laba bersih, dengan kata lain rasio ini mengukur besarnya jumlah laba bersih yang dihasilkan dari ekuitas. Rasio ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dari perhitungan ROE ini investor akan mengetahui tingkat pengembalian investasi yang akan ditanamkan pada perusahaan tersebut. Semakin naik ROE suatu perusahaan akan semakin baik pula kinerja suatu perusahaan karena perusahaan tersebut dikatakan memiliki laba yang besar dan dapat memanfaatkan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

2.1.9. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana ekuitas menjamin semua kewajiban, dan rasio ini dapat dibaca sebagai perbandingan kewajiban dan ekuitas perusahaan. (Hartono, 2018:12).

Menurut Hery (2016:168) *Debt to Equity Ratio (DER)* diartikan sebagai rasio perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Dengan kata lain rasio ini menunjukkan seberapa besar rupiah kemampuan modal perusahaan dalam menjamin kewajiban perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan dan

juga modal yang berasal dari kreditor. Rasio ini diukur dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Dari formula diatas DER dapat dikatakan baik jika memiliki jumlah hutang yang sedikit dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Semakin sedikit hutang yang dimiliki perusahaan maka akan semakin mudah suatu perusahaan melunasi hutangnya menggunakan modal yang dimiliki perusahaan.

2.1.10. *Earning Per Share* (EPS)

Earnings Per Share (EPS) disebut juga rasio laba per saham atau rasio nilai buku. Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah manajemen telah berhasil menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. (Hartono, 2018:12).

Earnings Per Share (EPS) adalah laba bersih perusahaan dibagi dengan jumlah rata-rata saham yang beredar selama satu periode akuntansi. Nilai EPS dapat menunjukkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan dengan melibatkan laba bersih yang dihasilkan dari setiap lembar saham (Hery, 2016:168). Rasio ini diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Jika nilai *Earnings per share* suatu perusahaan tinggi maka akan berdampak pada harga saham suatu perusahaan. Kenaikan harga saham ini berhubungan dengan jumlah saham yang beredar akan semakin tinggi. Jika saham yang beredar sangat banyak tentu perusahaan akan mendapatkan laba/penghasilan yang tinggi pula seiring dengan tingginya suatu harga saham perusahaan. Perusahaan yang

memiliki harga saham yang tinggi tentu akan mencerminkan keadaan perusahaan sedang dalam kondisi yang baik.

2.2. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini didasari oleh beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Nurfadillah (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio* Dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pt Unilever Indonesia Tbk” memperoleh hasil bahwa EPS dan ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. sedangkan DER tidak mempengaruhi perubahan harga saham PT Unilever Indonesia Tbk.

Wicaksono (2015) Penelitiannya, “Pengaruh EPS, PER, DER, ROE, dan MVA Terhadap Harga Saham” membuktikan bahwa EPS atau *Earning Per Share* dan MVA atau *Market Value Added* memiliki pengaruh positif terhadap perubahan harga saham. Di sisi lain, *Price Earnings Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), serta *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Pada saat yang sama, *Earning Per Share* (EPS), *Price Earnings Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Market Value Added* (MVA) memiliki dampak yang penting terhadap perubahan harga saham.

Winarto & Cahyani, (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share Dan Debt To Equity Terhadap Harga Saham Pada PT Medco Energi Internasional Tbk.” menunjukkan bahwa ROE, EPS dan

DER berpengaruh penting secara parsial terhadap perubahan harga saham PT Medco Energi Internasional Tbk.

Widayanti & Colline, (2017) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Periode 2011-2015” menunjukkan hasil bahwa *Debt Equity Ratio* atau DER dan *Earning Per Share* atau EPS berpengaruh terhadap perubahan Harga Saham, sedangkan *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Sanjaya, (2018) dalam penelitiannya “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham” menghasilkan kesimpulan bahwa *Earning per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham. Namun pada variabel *Return on Equity Ratio* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham.

Utami & Darmawan, (2019) dengan judul “*Effect of DER, ROA, ROE, EPS and MVA on Stock Prices in Sharia Indonesian Stock Index*” menunjukkan hasil penelitian bahwa variabel *Earning Per Share* dan *Market Value* memiliki pengaruh positif dalam perubahan harga saham. Namun variabel *Debt To Equity Ratio*, *Return On Assets* and *Return On Equity* memiliki hasil yang berbeda, yaitu variabel tersebut tidak mempengaruhi harga saham.

Ainni, (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham JII Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018” menunjukkan bahwa ketiga variabel yaitu *Return On Equity* (ROE), *Earning Per*

Share (EPS), serta *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh cukup signifikan terhadap perubahan harga saham.

Alam, (2019) “Pengaruh *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia” menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh pada perubahan harga saham. ROE memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia. Sedangkan EPS berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham.

Sulistyanie & Sumantri (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Effect of Return On Equity (ROE), Debt Equity Ratio (DER), and Earning Per Share (EPS) on Share Prices in LQ45 Indexed Companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2018 Period*”. Penelitian membuahkan hasil bahwa variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return On Equity (ROE)* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham. Sementara itu untuk variabel *Earning per Share (EPS)* memiliki pengaruh positif yang cukup signifikan terhadap perubahan harga saham pada indeks LQ45.

Dalam penelitian Choiriya, dkk. (2020) dengan judul “*The Effect Of Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share, And Operating Profit Margin On Stock Prices Of Perusahaaning Companies In Indonesia Stock Exchange*” menunjukkan hasil bahwa variabel ROA, NPM dan OPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan variabel ROE dan

EPS memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap harga saham perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Arlan, dkk. (2021) dengan judul “*Analysis Of Factors Affecting Capital Structure And The Impact On Lq-45 Share Price In 2015-2018*” menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Debt Equity*. *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap *Debt Equity Ratio*. Sementara itu, *Net Profit Margin* (NPM) tidak memiliki pengaruh pada *Debt Equity Ratio*.

Takaful (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018” menunjukkan hasil bahwa *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap harga saham. Variabel *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Variabel *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham. Variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap harga saham

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Nurfadillah (2016)	Analisis Pengaruh <i>Earning Per Share, Debt To Equity Ratio</i> Dan <i>Return On Equity</i>	X : EPS, DER, ROE Y : Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Secara parsial menunjukkan bahwa EPS dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. sedangkan secara parsial DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga

No	Nama Peneliti Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Terhadap Harga Saham Pt Unilever Indonesia Tbk			saham PT Unilever Indonesia Tbk.
2.	Wicaksono (2015)	Pengaruh Eps, Per, Der, Roe Dan Mva Terhadap Harga Saham	X : EPS, PER, DER, ROE, MVA Y: Harga Saham	Regresi Linear Berganda	<i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) berpengaruh positif terhadap harga saham. Sementara itu, <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Market Value Added</i> (MVA) terhadap harga saham.
3.	Winarto & Cahyani (2017)	Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share Dan Debt To Equity Terhadap Harga Saham Pada PT Medco Energi Internasional Tbk	X : ROE, EPS, DER Y : Harga Saham	Regresi Linier Berganda	Secara parsial dan simultan ROE, EPS dan DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada PT Medco Energi Internasional Tbk.
4.	Widayanti & Colline (2017)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Periode 2011-2015	X : DER, EPS, Total Asset Turnover, ROE Y : Harga Saham	Regresi Linear Berganda	<i>Debt Equity Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i> signifikan berpengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Return On Equity</i> tidak signifikan berpengaruh terhadap Harga Saham.

No	Nama Peneliti Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
5.	Sanjaya (2018)	Pengaruh Earning Per Share (Eps), Debt To Equity Ratio (Der) Dan Return on Equity (Roe) Terhadap Harga Saham	X : EPS, DER, ROE Y : Harga Saham	Regresi Linier Berganda	Secara parsial <i>Earning per Share</i> (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham <i>Return on Equity Ratio</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
6.	Utami & Darmawan (2019)	<i>Effect of DER, ROA, ROE, EPS and MVA on stock prices in Sharia Indonesian stock index</i>	X : DER, ROA, ROE, EPS, MVA Y : Harga Saham	Regresi Data panel	<i>Earning Per Share</i> and <i>Market Value added</i> have a positive effect on stock prices, but different results for the variables <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> and <i>Return On Equity</i> partially have no effect on stock prices.
7.	Ainni (2019)	Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham JII Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018	X : ROE, EPS, DER Y : Harga Saham	Regresi Linier Berganda	<i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh terhadap harga saham, <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh terhadap harga saham, dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh terhadap harga saham.
8.	Alam (2019)	Pengaruh Return On Equity (ROE) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham	X : ROE, EPS Y : Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga

No	Nama Peneliti Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia			saham, sedangkan EPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia.
9.	Sulistyanie & Sumantri (2020)	<i>The Effect of ROE, DER, EPS on Share Prices in LQ45 Indexed Companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2018 Period</i>	X : ROE, DER, EPS Y : Harga Saham	Regresi Data Panel	Debt to Equity Ratio (DER) and Return On Equity (ROE) variables had no significant effect on stock prices. Meanwhile, Earning per Share (EPS) has a positive and significant effect on stock prices on the LQ45 index.
10.	Choiriyah, dkk. (2020)	<i>The Effect Of Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share, And Operating Profit Margin On Stock Prices Of Perusahaaning Companies In Indonesia Stock Exchange</i>	X : ROA, ROE, NPM, EPS Y : Harga Saham	Regresi Data Panel	ROA, ROE, NPM, EPS, and OPM together have a significant effect on stock prices of perusahaaning companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX). While the coefficients of ROA, NPM and OPM have no significant effect on stock prices of perusahaaning companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX). On the other hand, ROE and EPS have a significant effect on the stock price of perusahaaning companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX).
11.	Arlan, dkk. (2021)	<i>Analysis Of Factors Affecting Capital Structure And The</i>	X : ROA, ROE, NPM, EPS, OPM	Regresi Data Panel	Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin together (simultaneously) have a significant effect on Debt Equity Ratio and Return on Assets, Return on Equity,

No	Nama Peneliti Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Impact On Lq-45 Share Price In 2015-2018	Y : Harga Saham		Net Profit Margin, and Debt Equity Ratio together (simultaneously) have a significant effect to the Share Price. Partially, Return on Assets has a significant negative effect on Debt Equity, Return on Equity has a significant positive effect on Debt Equity Ratio while Net Profit Margin has zero results on Debt Equity Ratio In Part, Return on Assets, Return on Equity and Net Profit Margin has no significant effect because Stock Price and Debt Equity Ratio have a significant negative effect on stock prices.
12.	Takaful (2021)	Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	X : ROA, ROE, NPM, EPS Y : Harga Saham	Regresi Linier Berganda	Secara parsial <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham, serta secara bersama-sama <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

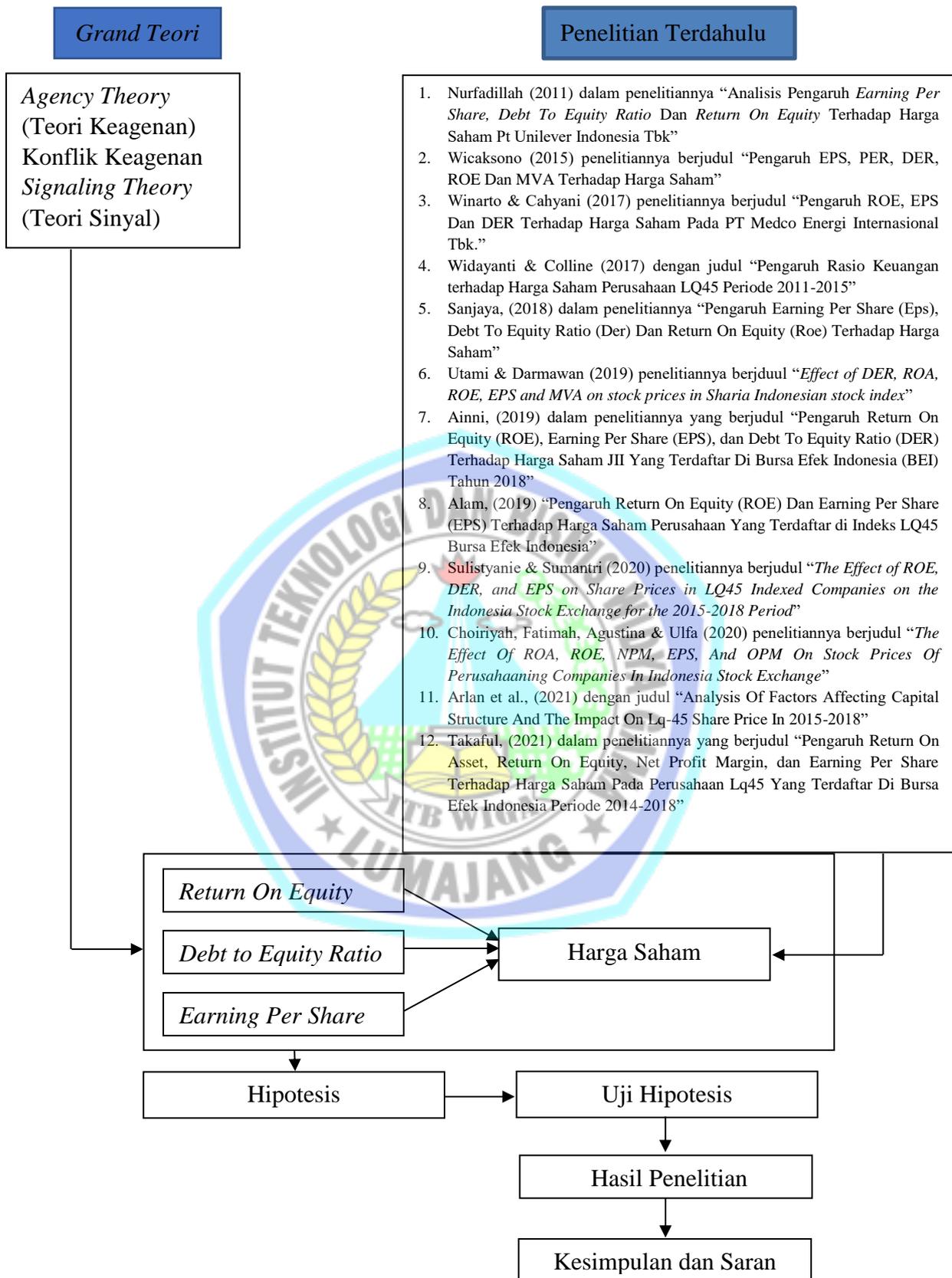
Sumber: Penelitian Terdahulu Tahun 2011-2020

2.3. Kerangka Penelitian

2.3.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah asumsi dasar dari sebuah penelitian yang disusun oleh peneliti berdasarkan kajian teori dan penelitian (Firdaus & Zamzam, 2018:75). Kerangka berpikir adalah model konseptual yang secara khusus terkait dengan bagaimana teori memiliki hubungan dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah utama (Sugiyono, 2014:60).

Kerangka pemikiran digunakan untuk mengetahui pengaruh dari *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), serta *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama yaitu menentukan topik yang akan dibahas dalam penelitian. Tahap kedua mengumpulkan data dari jurnal penelitian yang serupa dan melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik mengenai *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) serta harga saham. Kemudian mengidentifikasi objek penelitian yang terdiri dari *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) serta harga saham. Lalu mengembangkan hipotesis tentang pengaruh setiap variabel yang telah diidentifikasi terhadap harga saham. Setelah mengembangkan hipotesis, dilakukan uji statistik deskriptif kemudian uji asumsi klasik dan uji analisis regresi untuk menganalisis hipotesis yang telah dikembangkan. Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil yang didapat dari analisis yang telah dilakukan. Kerangka berpikir dari penelitian ini tergambar pada gambar 2.1.

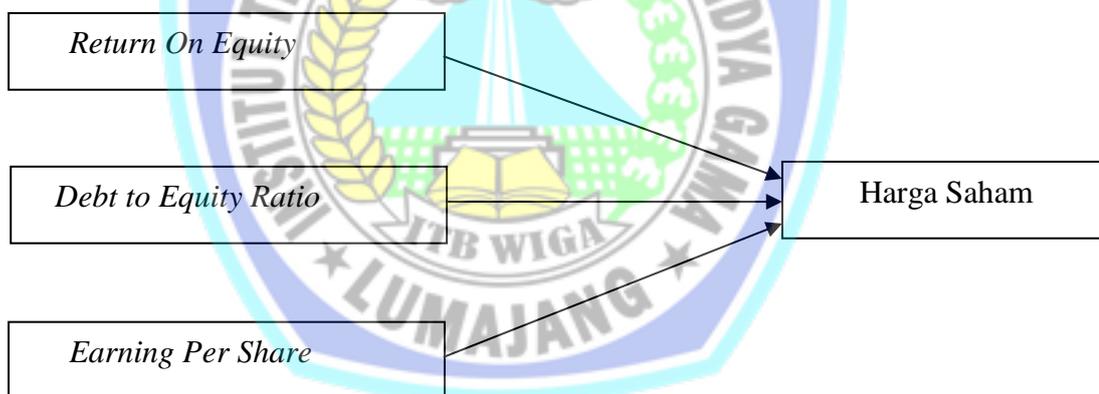


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: *Grand Teori* dan penelitian Terdahulu

2.3.2. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai isu utama.

Alur berpikir penelitian atau kerangka konseptual merupakan alur penelitian secara teoritis yang digambarkan dalam suatu bagan dengan tujuan agar mempermudah seseorang dalam memahami sebuah kerangka pemikiran dari penelitian. Dalam kerangka pemikiran teoritis ini akan dapat disusun sebuah hipotesis penelitian (Firdaus & Zamzam, 2018:75). Kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Hartono (2018), Hery (2016), Samsul (2018)

Keterangan:

Return On Equity berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Earning Per Share berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian di atas. Jawaban atas hipotesis ini disebut sementara karena hanya didasarkan pada teori yang umum, belum menggunakan fakta teruji yang diperoleh dari pengumpulan data. Hipotesis juga dapat digambarkan sebagai jawaban teoretis atas rumusan masalah penelitian serta merupakan jawaban yang belum empiris (Priandana & Muis, 2016:62). Dari penjelasan diatas dapat diajukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

a. Hipotesis Pertama: ROE berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan LQ45

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan pengembalian yang diterima pemilik bisnis atas modal yang diinvestasikan dalam bisnis (Hartono, 2018:12). Menurut Hery (2016:168) rasio ini adalah rasio yang mengukur besarnya ekuitas untuk menghasilkan laba bersih, bisa dikatakan bahwa rasio ini mengukur besarnya jumlah keuntungan bersih yang dihasilkan dari ekuitas. Teori ini didukung oleh penelitian Nurfadillah (2011), Winarto & Cahyani (2017), Sanjaya (2018), Ainni (2019) dan Choiriya, dkk. (2020) yang hasilnya menyatakan bahwa *Return On Equity* atau ROE berpengaruh terhadap harga saham.

Dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham dengan mengajukan hipotesis pertama penelitian ini sebagai berikut:

H1: *Return On Equity* atau ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Periode 2019-2021.

b. Hipotesis Kedua: DER berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan LQ45

Debt to Equity Ratio (DER) adalah suatu rasio yang menunjukkan sejauh mana ekuitas menjamin semua kewajiban, dan rasio ini dapat makna sebagai perbandingan kewajiban dan ekuitas perusahaan (Hartono, 2018:12). Menurut Hery (2016:168) *Debt to Equity Ratio* atau DER diartikan sebagai rasio perbandingan antara hutang (kewajiban) dan ekuitas pada pendanaan perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengukur seberapa banyak modal yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dan juga modal yang berasal dari kreditor. Teori ini ditunjang dengan penelitian yang telah dilakukan Winarto & Cahyani (2017), Widayanti & Colline (2017) dan Ainni (2019) yang hasilnya menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

Dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali pengaruh *Debt to Equity Ratio* atau DER terhadap Harga Saham dengan mengajukan hipotesis kedua penelitian ini sebagai berikut:

H2: *Debt to Equity Ratio* atau DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Periode 2019-2021.

c. Hipotesis Ketiga: EPS berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham Pada perusahaan LQ45

Earnings Per Share atau EPS disebut juga rasio keuntungan per saham atau rasio nilai buku. Rasio ini berguna untuk mengukur apakah manajemen telah berhasil menghasilkan keuntungan untuk pemegang saham (Hartono, 2018:12). Laba perlembar saham atau rasio nilai buku adalah suatu rasio yang digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menciptakan nilai pemegang saham (Kasmir, 2018:196). Teori ini didukung oleh Nurfadillah (2011), Wicaksono (2015), Winarto & Cahyani (2017), Widayanti & Colline (2017), Ainni (2019), Alam (2019), Sulistyanie & Sumantri (2020) dan Choiriya, dkk. (2020) yang hasilnya menyimpulkan bahwa EPS dapat mempengaruhi Harga saham.

Dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham dengan mengajukan hipotesis ketiga penelitian ini sebagai berikut:

H3: *Earning Per Share* atau EPS berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Periode 2019-2021.